

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Swasembada pangan merupakan agenda strategis nasional yang berkaitan dengan upaya negara menjamin ketersediaan pangan dan menjaga stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat. Kementerian Pertanian menegaskan bahwa swasembada pangan menjadi strategi pembangunan jangka panjang untuk memastikan ketersediaan pangan yang cukup dan berkelanjutan bagi masyarakat Indonesia (Kementerian Pertanian, 2024). Keberhasilan swasembada beras tahun 1984 menunjukkan bahwa isu pangan tidak hanya dipandang sebagai capaian sektor pertanian, tetapi juga sebagai simbol kemandirian bangsa dan keberhasilan pembangunan nasional (Saragih, 2016). Dalam konteks kontemporer, swasembada pangan semakin dipahami sebagai bagian dari ketahanan nasional karena berkaitan dengan kemampuan negara menghadapi krisis pangan global serta ketergantungan impor (Herawati *et al.*, 2025).

Posisi strategi tersebut menjadikan swasembada pangan berkembang sebagai isu publik yang tidak hanya dibahas dalam kebijakan pemerintah, tetapi juga dikonstruksikan dan diperdebatkan melalui pemberitaan media massa. Isu swasembada pangan secara konsisten muncul dalam pemberitaan media Indonesia sejak era Presiden Soeharto hingga Presiden Prabowo Subianto. Konsistensi tersebut menunjukkan kuatnya posisi swasembada pangan dalam agenda media yang terbentuk melalui proses framing sesuai konteks politik dan kebijakan pada setiap periode pemerintahan. Pada masa Orde Baru, media cetak nasional mengkonstruksi swasembada beras tahun 1984 sebagai prestasi monumental pemerintah, yang berfungsi mengkonsolidasikan kekuasaan melalui narasi spektrum tentang intensifikasi pertanian dan pengakuan FAO, tanpa mengkritisi biaya ekologis dan sosial dari kebijakan tersebut seperti kerusakan irigasi, ketergantungan pupuk kimia, dan marginalisasi petani subsisten (Kompasmedia, 2023).

Memasuki era reformasi hingga pemerintahan Presiden Joko Widodo, framing swasembada pangan dalam pemberitaan media mengalami pergeseran

signifikan, terutama seiring berkembangnya media online. Pemberitaan tidak lagi bersifat seremonial, tetapi menjadi transformatif dan lebih kritis dengan menampilkan perbandingan capaian produksi, kebijakan impor, serta evaluasi program pertanian lintas periode pemerintahan (ANTARA News, 2024). Pada awal pemerintahan Presiden Prabowo Subianto, media online kembali membingkai swasembada pangan sebagai prioritas strategis negara yang berkaitan dengan ketahanan dan keamanan nasional di tengah dinamika krisis pangan global (Kompas.com, 2025). Pergeseran dari media cetak menuju media online tidak mengurangi intensitas pemberitaan, melainkan memperluas jangkauan informasi dan memperkuat peran media dalam membentuk persepsi publik terhadap swasembada pangan sebagai indikator kinerja pemerintah dan kemandirian nasional.

Perkembangan teknologi digital turut mengubah pola konsumsi informasi masyarakat, termasuk dalam konteks isu pangan. Media online menjadi sarana utama bagi publik dalam mengakses dan memahami isu strategis seperti pangan, pertanian, dan kebijakan pemerintah. Karakteristik media online yang bersifat aktual, fleksibel, interaktif, dan berkapasitas besar menjadikannya ruang strategis dalam konstruksi wacana publik (Romli, 2012). Media online mampu menyajikan berita dalam berbagai format, seperti teks, foto, infografik, dan video, serta memperbarui konten secara cepat, sehingga mempengaruhi cara isu – isu strategis, termasuk isu pangan, dibingkai dalam pemberitaan. Kecepatan dan intensitas publikasi tersebut tidak hanya meningkatkan kewaspadaan publik terhadap isu sensitif, tetapi juga berpotensi membentuk persepsi tertentu apabila pemberitaan disajikan secara tidak proporsional atau tidak konsisten. Oleh karena itu, media online memiliki posisi penting dalam menentukan penonjolan aspek tertentu dari isu pangan melalui proses framing.

Peran strategis media online semakin menguat seiring meningkatnya penetrasi internet di Indonesia pada periode 2024 – 2025. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat tingkat penetrasi internet nasional mencapai 80,66 persen atau sekitar 229,4 juta penduduk, dengan dominasi akses melalui ponsel pintar dan penetrasi tertinggi berada di wilayah Jawa sebesar 84,69 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa media online telah menjadi rujukan

utama masyarakat dalam memperoleh berita dan informasi kebijakan nasional. Tingginya ketergantungan publik terhadap platform daring menempatkan media online pada posisi strategis dalam mengonstruksi dan menyebar luaskan isu – isu strategis, termasuk isu swasembada pangan, melalui proses seleksi, penekanan, dan penonjolan aspek tertentu dalam pemberitaan.

Dalam media online arus utama di Indonesia, Kompas.com menempati posisi penting sebagai sumber informasi kebijakan publik dengan jangkauan pembaca yang luas. Digital News Report 2025 dari Reuters Institute yang diolah Katadata mencatat Kompas.com memiliki proporsi akses sebesar 37 persen dalam penggunaan sepekan. Hal ini diperkuat oleh Survei Ipang Wahid Strategik (IPWS) tahun 2023 yang menempatkan Kompas.com sebagai media online paling banyak dibaca oleh audiens internet harian dengan persentase 43,11 persen. Selain tingkat keterbacaan yang tinggi, Kompas.com dipilih sebagai objek penelitian karena menyediakan arsip berita yang mudah diakses dan sistem pencarian yang terstruktur, sehingga memudahkan penelusuran serta pengumpulan data pemberitaan secara sistematis.

Tingginya intensitas pemberitaan Kompas.com mengenai swasembada pangan pada awal pemerintahan Presiden Prabowo Subianto tidak hanya menunjukkan besarnya perhatian media terhadap isu tersebut, tetapi juga memunculkan pertanyaan akademik mengenai kecenderungan konstruksi realitas yang dibangun dalam pemberitaan. Sebagai media arus utama dengan pengaruh yang luas terhadap pembentukan opini publik, Kompas.com memiliki kemampuan untuk menentukan aspek mana yang ditonjolkan dan aspek mana yang relatif diminimalkan dalam setiap pemberitaan. Kondisi tersebut menimbulkan dugaan bahwa pemberitaan swasembada pangan tidak sepenuhnya disajikan secara netral, melainkan berpotensi mengarah pada framing yang memberikan penekanan lebih besar terhadap keberhasilan program pemerintah dibandingkan penyajian berbagai persoalan implementasi di lapangan. Dugaan ini tidak dimaksudkan sebagai asumsi bahwa Kompas.com kehilangan independensi jurnalistik, tetapi sebagai indikasi akademik bahwa proses seleksi fakta, pemilihan narasumber, penonjolan capaian, serta penyusunan narasi berita berpotensi menghasilkan konstruksi realitas yang lebih memberikan legitimasi terhadap agenda pemerintah. Oleh karena itu,

diperlukan analisis framing untuk menganalisis secara sistematis apakah kecenderungan tersebut benar-benar muncul dalam pemberitaan atau justru menunjukkan pola framing yang lebih berimbang.

Pemberitaan isu swasembada pangan di media online cenderung bersifat fluktuatif dan menguat pada momen-momen tertentu, seperti kenaikan harga beras, ancaman perubahan iklim, atau munculnya kebijakan impor yang kontroversial. Masalah utama yang mendasari penelitian framing ini adalah potensi bias sistematis dalam pemberitaan swasembada pangan, di mana media sering menonjolkan keberhasilan pemerintah, seperti peningkatan produksi beras dan pembangunan irigasi, sementara persoalan seperti pemborosan sumber daya, defisit perdagangan pangan, pencemaran lingkungan, rendahnya kesejahteraan petani, serta tingginya harga beras di tingkat konsumen kurang mendapat perhatian. Kondisi ini dapat menciptakan kesenjangan antara klaim keberhasilan kebijakan dan realitas di lapangan. Framing yang tidak berimbang berpotensi mempengaruhi legitimasi kebijakan publik karena dapat membentuk persepsi, sikap, dan dukungan masyarakat secara tidak proporsional terhadap kebijakan pemerintah. Sehingga, pola tersebut menunjukkan isu pangan tidak sekadar disajikan sebagai informasi faktual, melainkan dikonstruksi melalui sudut pandang tertentu sesuai dengan konteks peristiwa yang berkembang.

Kesenjangan penelitian terletak pada belum berkembangnya kajian framing media yang secara khusus menjadikan isu swasembada pangan sebagai objek analisis dalam disiplin ilmu komunikasi. Penelitian framing media telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar berfokus pada isu politik elektoral, kebijakan publik, penegakan hukum, kampanye pemilu, polarisasi politik, serta pembangunan nasional, seperti pemberitaan KPK, Pilpres, Undang-Undang Cipta Kerja, IKN, pendidikan, dan hubungan luar negeri (Anugrah, 2021; Puspita, 2021; Islami, 2024; Siregar, 2025; Afrilya, 2025; Tsabatia, 2025). Penelitian framing yang mengkaji isu swasembada pangan masih sangat terbatas. Sehingga, belum tersedia penjelasan mengenai bagaimana media daring mengonstruksi isu swasembada pangan melalui pendefinisian masalah, penentuan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian.

Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis framing pemberitaan swasembada pangan menggunakan model Entman (1993) yang mencakup *define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation*. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan swasembada pangan sebagai objek utama analisis framing media. Fokus tersebut memperluas kajian framing dalam ilmu komunikasi yang selama ini lebih didominasi oleh isu politik dan kebijakan, serta menghasilkan pemahaman mengenai konstruksi realitas media terhadap agenda strategis swasembada pangan.

Berdasarkan pengelompokan awal terhadap berita yang terkumpul, pemberitaan swasembada pangan pada Kompas.com diklasifikasikan ke dalam lima topik utama, yaitu kebijakan pemerintah, produksi pertanian, harga pangan, infrastruktur pertanian, dan kelembagaan pertanian. Pengelompokan tersebut menjadi dasar pemilihan berita yang relevan dengan fokus penelitian serta membantu peneliti menelusuri kecenderungan isu dalam pemberitaan, dengan hasil pengelompokan judul berita disajikan pada Lampiran 4 sebagai bagian dari proses pengorganisasian data penelitian.

Kompleksitas isu swasembada pangan sebagai agenda strategis nasional menjadikan pemberitaan media daring penting untuk dikaji dari perspektif framing. Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengonstruksi realitas melalui proses seleksi, penekanan, dan penyajian informasi yang mempengaruhi cara publik memahami suatu isu. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah menganalisis framing pemberitaan swasembada pangan pada Kompas.com untuk mengidentifikasi bagaimana isu tersebut didefinisikan, dijelaskan, dinilai, dan diarahkan melalui konstruksi media.

Penelitian ini menggunakan respon pembaca sebagai data pendukung, bukan sebagai fokus analisis utama. Analisis respon pembaca dilakukan untuk melengkapi interpretasi hasil framing dengan melihat bagaimana pembaca merespon konstruksi pemberitaan yang disajikan Kompas.com. Sehingga, respon pembaca berfungsi sebagai data kontekstual yang memperkuat pemahaman mengenai keterkaitan antara framing media dan tanggapan publik terhadap isu swasembada pangan.

Penelitian ini berada dalam ranah komunikasi pembangunan karena mengkaji peran media dalam mengonstruksi pemberitaan mengenai agenda pembangunan nasional. Analisis framing digunakan untuk menjelaskan bagaimana Kompas.com merepresentasikan isu swasembada pangan, sedangkan analisis respon pembaca digunakan sebagai pendukung untuk melihat penerimaan dan tanggapan publik terhadap konstruksi pemberitaan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis framing isu swasembada pangan dalam pemberitaan Kompas.com selama 1 tahun pemerintahan, dengan memanfaatkan respon pembaca sebagai data pendukung untuk memperkaya interpretasi hasil analisis framing.

B. Rumusan Masalah

Swasembada pangan merupakan isu strategis nasional yang berkaitan langsung dengan ketahanan pangan dan keberlanjutan pembangunan nasional. Dalam isu swasembada pangan, media *online* berperan sebagai arena utama produksi dan sirkulasi wacana mengenai arah, capaian, serta dinamika kebijakan swasembada pangan. Pemberitaan yang dihasilkan media tidak bersifat netral, melainkan dibentuk melalui pemilihan tema, aktor yang dikutip, serta penekanan tertentu dalam narasi berita, yang secara kolektif membentuk framing media dan mempengaruhi cara publik memahami serta memaknai isu swasembada pangan.

Pemberitaan swasembada pangan di media online umumnya muncul secara situasional, dipicu oleh peristiwa tertentu seperti fluktuasi harga beras, kebijakan impor, atau pernyataan pejabat pemerintah. Pola pemberitaan yang bersifat reaktif dan tidak berkelanjutan tersebut berpotensi menghasilkan representasi yang parsial, sehingga perhatian media terhadap isu swasembada pangan menjadi tidak konsisten. Dalam konteks ini, intensitas pemberitaan menjadi indikator penting untuk melihat sejauh mana isu swasembada pangan ditempatkan sebagai isu signifikan dalam agenda media, dan juga mengindikasikan prioritas dan sudut pandang media dalam mengonstruksikan urgensi isu pangan.

Namun, intensitas pemberitaan semata tidak cukup untuk menjelaskan bagaimana isu swasembada pangan dipahami oleh publik. Pemaknaan terhadap isu tersebut sangat ditentukan oleh cara media membingkainya, termasuk dalam

menempatkan swasembada pangan sebagai persoalan kebijakan, kinerja pemerintah, atau simbol kemandirian nasional. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian framing media masih didominasi oleh isu politik dan kebijakan publik di luar swasembada pangan, seperti Siregar (2025) menganalisis framing Kompas.com dan MetroTVNews.com terhadap polarisasi pemilih pada Pemilu.

Tsabatia (2025) mengkaji framing media online terhadap isu pembangunan nasional, Afrilya (2025) meneliti objektivitas pemberitaan Ibu Kota Nusantara pada Detik.com. Anugrah Putra (2021) menganalisis isi pemberitaan kontroversi pimpinan KPK di Detik.com, Islami (2024) mengkaji penerapan prinsip jurnalisme dalam pemberitaan kritik terhadap kebijakan mobil listrik di CNNIndonesia.com, dan Puspita (2021) meneliti objektivitas pemberitaan Undang-Undang Cipta Kerja pada Media Indonesia. Seluruh penelitian tersebut membahas konstruksi media terhadap isu politik, pemerintahan, pembangunan nasional, dan kebijakan publik, bukan isu swasembada pangan.

Kajian ini menunjukkan bahwa konstruksi framing pemberitaan swasembada pangan di media online masih belum dikaji. Penelitian terdahulu juga belum mengidentifikasi kecenderungan framing berdasarkan topik pemberitaan maupun memanfaatkan respon pembaca sebagai data pendukung interpretasi framing. Akibatnya, belum dapat dijelaskan bagaimana media mengonstruksi swasembada pangan sebagai agenda strategis nasional, baik dalam topik kebijakan pangan, produksi pertanian, harga pangan, infrastruktur pertanian, maupun kelembagaan pertanian. Kekosongan tersebut menjadi fokus yang dijawab dalam penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis framing pemberitaan swasembada pangan di Kompas.com menggunakan model Entman (1993) melalui empat elemen, yaitu *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Analisis dilakukan berdasarkan lima topik pemberitaan, yaitu kebijakan pangan, produksi pertanian, harga pangan, infrastruktur pertanian, dan kelembagaan pertanian, yang digunakan untuk melihat kecenderungan framing media secara tematik. Penelitian ini juga memanfaatkan respon pembaca sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi hasil

framing sehingga memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara konstruksi pemberitaan dan tanggapan pembaca terhadap isu swasembada pangan.

Kompas.com dipilih sebagai objek kajian karena merupakan media online arus utama dengan jangkauan audiens luas dan peran strategis dalam penyebaran informasi kebijakan publik. Digital News Report 2025 mencatat proporsi akses sebesar 37 persen, diperkuat oleh Survei Ipsang Wahid Stratejik (IPWS) 2023 yang menempatkannya sebagai media online paling banyak dibaca dengan persentase 43,11 persen. Selain itu, kemudahan akses arsip berita, sistem pencarian yang terstruktur, serta kejelasan akumulasi jumlah berita berdasarkan kata kunci tertentu memudahkan proses penelusuran data secara sistematis, sehingga relevan dijadikan sebagai objek analisis framing dalam penelitian ini. Periode penelitian selama 1 tahun dipilih karena mencakup fase awal pemerintahan Prabowo Subianto, termasuk pemberitaan mengenai 100 hari kerja pemerintahan dan 100 hari pelaksanaan program swasembada pangan. Periode tersebut merepresentasikan tahap awal pembentukan narasi media mengenai implementasi agenda swasembada pangan.

Penelitian ini berfokus pada konstruksi framing pemberitaan swasembada pangan di Kompas.com. Respon pembaca tidak dianalisis sebagai fokus penelitian, melainkan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi terhadap hasil analisis framing. Fokus tersebut diperlukan untuk menjelaskan bagaimana media mengonstruksi realitas swasembada pangan sebagai agenda strategis nasional dan bagaimana konstruksi tersebut memperoleh tanggapan dari pembaca. Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian ini, yaitu : “ Bagaimana framing isu swasembada pangan dalam pemberitaan Kompas.com periode 1 tahun ? ”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu : “ Untuk Mengetahui Framing Isu Swasembada Pangan dalam Pemberitaan Kompas.Com pada Periode 1 Tahun.”

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana media daring membingkai isu swasembada pangan sebagai kebijakan strategis nasional. Hasil penelitian ini memperkaya pengembangan ilmu komunikasi, khususnya kajian analisis framing dan komunikasi pembangunan, dengan memberikan gambaran sistematis tentang konstruksi realitas media terhadap isu pangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan meningkatkan literasi media masyarakat dalam memahami pemberitaan swasembada pangan secara kritis, sehingga mampu mengenali konstruksi media terhadap isu pembangunan. Hasil penelitian ini juga menjadi masukan bagi media untuk memperkuat keberimbangan pemberitaan serta bagi pemerintah dalam mengevaluasi komunikasi publik terkait kebijakan swasembada pangan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang komunikasi pembangunan dan analisis framing.

